

BAB II KERANGKA TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Sudarwan Danim dan Khairil: “Guru bermakna sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat.

Konseling adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara bersemuka (*face-to-face*) dalam wawancara antara konselor dan konseli. Dengan tujuan agar klien dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri secara realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan.¹

Dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang harus dipercaya dan dijadikan suri tauladan serta dipatuhi siswa dalam menyelesaikan masalah, dengan tujuan siswa dapat mengenali diri sendiri.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didik dan senantiasa memberikan petunjuk-petunjuk yang bijak untuk menjadikan peserta didik ini siswa yang lebih baik dari hari sebelumnya, selain itu mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual dan mandiri.²

Dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang harus dipercaya dan dijadikan suri tauladan serta dipatuhi siswa dalam menyelesaikan masalah, dengan tujuan

¹ Kiki Saputra dan Wahidah Fitriani, “Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa.” Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk), hal. 1738

² Kiki Saputra dan Wahidah Fitriani, “Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa.” Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling, hal. 1784-1785

siswa dapat mengenali diri sendiri. Kebutuhan akan bimbingan adalah hal yang universal, tidak terbatas pada masa anak dan masa remaja. Bimbingan terdapat di mana-mana untuk setiap tahap umur perkembangan anak, remaja, dewasa, dan lansia.

Karena di sini tugas guru BK adalah menjadi mitra peserta didik sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau pemberi semangat dikala patah semangat dengan tujuan mengutuhkan kembali pribadi peserta didik yang tergoncang. Hal tersebut menggambarkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam proses pendidikan kedisiplinan untuk siswa di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangatlah penting demi keberlangsungan siswa di sekolah. Karena kedisiplinan di sekolah merupakan modal utama bagi siswa di luar sekolah. Sebagai siswa disiplin merupakan hal utama yang harus dimiliki dalam proses belajar mengajar. Dengan berdisiplin siswa akan dengan mudah menggapai aspek-aspek di sekolah. Maka peran guru bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan.³

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, antara peran guru bimbingan dan konseling sebagai tokoh utama dalam kedisiplinan siswa memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Keikutsertaan guru BK dalam membimbing para siswa agar siswa yang mempunyai kedisiplinan yang kuat tidak lepas dari dukungan para guru dan kepala sekolah. Adapun peran yang dilakukan oleh guru BK dalam mendidik kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut: Pemberian peringatan kepada siswa, pemberian bimbingan secara individu, pemberian bimbingan secara kelompok, pemberian hukuman kepada siswa, dan pemanggilan orangtua siswa.

Dalam menumbuhkan dan menerapkan kedisiplinan di lingkungan sekolah guru bimbingan dan konseling tidak bekerja sendiri, melainkan antara guru saling membantu, hal ini dilakukan untuk pemenuhan VISI dan MISI sekolah. Segala keikutsertaan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menaati tata tertib dan kedisiplinan di lingkungan siswa dan guru. Semua peran serta guru Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk menerapkan kedisiplinan siswa di sekolah. Faktor faktor yang mendukung guru bimbingan dan konseling mengatasi masalah

³ Kiki Saputra dan Wahidah Fitriani, "Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa." Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling, hal.1784-1785

kedisiplinan siswa yaitu: Kerjasama guru BK dengan guru bagian kesiswaan.

Dengan adanya kerjasama antara guru bagian kesiswaan akan mempermudah menertibkan peserta didik agar bisa lebih tertib. Peran guru bagian kesiswaan juga sangat penting karena merekalah yang akan mengarahkan tata tertib sekolah dan membuat peraturan sekolah mengenai kedisiplinan siswa. Ada nya kolaborasi yang baik antara guru BK dengan bagian wakil kesiswaan akan lebih solid penanganan siswa yang melanggar tata tertib sekolah.⁴

Kerjasama antar guru. Kerjasama dijalin untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah kedisiplinan siswa. Selain guru bimbingan konseling, guru yang lain pun juga melakukan hal yang sama untuk kedisiplinan siswa, seperti memberikan peringatan kepada siswa mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Selain guru bimbingan dan konseling yang memberikan peringatan dan hukuman, peran wali kelas juga sangat dibutuhkan untuk membantu peran serta guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan kesadaran kedisiplinan kepada para siswa. Apabila guru kelas sudah tidak sanggup lagi, maka permasalahan diberikan kepada guru bimbingan dan konseling sebagai tindak lanjutnya. Maka kerjasama antar guru sangat dibutuhkan demi terciptanya keadaan disiplin di lingkungan sekolah, terutama untuk para siswa. Semua guru saling mendukung program yang satu dengan yang lainnya, dengan demikian akan tercipta kedisiplinan sekolah yang kondusif.

Motivasi dari siswa. Hal terbesar yang dapat mendukung peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa adalah motivasi yang besar dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha memperbaiki kesalahan siswa akan sadar dengan sendirinya akan kesalahan yang telah diperbuat. Keinginan yang kuat dari siswa untuk berubah inilah yang menjadi faktor pendukung yang paling kuat bagi guru bimbingan dan konseling untuk melakukan peran-nya dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa.

5

⁴ Kiki Saputra dan Wahidah Fitriani, "Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa." Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling, hal.1792-1793

⁵ Kiki Saputra dan Wahidah Fitriani, "Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa." Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling, hal. 1793

Setelah motivasi untuk berubah dan memperbaiki kesalahan dari siswa ini tumbuh, guru sebagai orang yang dianggap mampu untuk menyelesaikan masalah hanya perlu membimbing agar siswa ini tidak melakukan kesalahan yang sama. Bimbingan perlu dilakukan secara terus menerus agar motivasi yang kuat ini tidak pernah luntur. Kekuatan motivasi ini sangat dibutuhkan untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan yang sering dilanggar oleh siswa. Dalam hal ini siswa membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang sangat kuat dari guru untuk perbaikan. Kerjasama dengan lingkungan sekitar. Hubungan yang dijalin dengan lingkungan sekitar akan sangat membantu jika dilakukan dengan sangat apik oleh pihak sekolah.⁶

B. Home Visit

1. Pengertian Home visit

Salah satu layanan pendukung dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah *Home Visit*. Layanan *Home Visit* adalah salah satu tugas atau tanggung jawab sekolah yang didelegasikan kepada guru Bimbingan dan Konseling yang kemudian dijadikan salah satu program Bimbingan dan Konseling. Menurut Prayitno, *Home Visit* dapat bermakna upaya mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab guru BK dalam pelayanan bimbingan dan konseling.⁷

Dari uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kunjungan ke rumah adalah bagian dari layanan bimbingan konseling yang responsif, di mana guru BK mengunjungi rumah siswa untuk memahami keadaan dan situasi keluarga yang terkait dengan masalah siswa. Selain itu, kegiatan kunjungan ke rumah merupakan bentuk kerjasama antara keluarga dan sekolah dalam menangani masalah siswa.

Kunjungan ke rumah sangat mendukung kinerja guru bimbingan dan konseling dalam mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang kondisi siswa. Tidak semua siswa perlu dikunjungi di rumah, kunjungan hanya diperlukan untuk siswa yang memiliki masalah yang terkait erat dengan peran rumah atau orang tua dan memerlukan perhatian khusus. Menurut Yan, jika informasi

⁶ Kiki Saputra dan Wahidah Fitriani, "Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling*. Hal.1793

⁷ Jan Bentvelsen, SJ; Dr. A. Priyono Marwan,dkk. *Warisan W.S. Winkel, SJ Perjumpaan Pribadi yang Mengembangkan* (Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS, 2022).

yang diperlukan tidak dapat diperoleh melalui survei atau wawancara, maka kunjungan ke rumah dapat dilakukan. Dengan demikian, kunjungan ke rumah merupakan bagian dari program layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari keluarga atau individu terdekat siswa dalam menangani masalah yang dihadapi siswa.⁸

2. Tujuan *Home Visit*

Guru bimbingan dan konseling melakukan kunjungan ke rumah sebagai bagian dari layanan responsif untuk memperoleh informasi tentang kondisi pembelajaran dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Tujuan dari kunjungan ke rumah adalah untuk memfasilitasi guru dalam memperoleh informasi tentang aktivitas peserta didik di rumah dan membantu mengatasi kesulitan yang mungkin dihadapi oleh peserta didik dan orang tua dalam konteks pembelajaran.

Orang tua siswa diberikan informasi mengenai kemajuan anak di sekolah. Menurut Rahman, tujuan dari layanan kunjungan ke rumah antara lain adalah: (1) Mendapatkan informasi tentang siswa, terutama terkait dengan latar belakang mereka; (2) Memahami karakter siswa dengan lebih baik; (3) Menyampaikan masalah yang dihadapi oleh anak kepada orang tua atau sebaliknya; (4) Membangun komitmen orang tua untuk berpartisipasi dalam menangani masalah anak; (5) Membangun hubungan yang erat dan sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.⁹

Di samping tujuan-tujuan tersebut, kunjungan ke rumah juga memiliki tujuan khusus untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan situasi peserta didik. Tujuan tersebut bertujuan agar masalah yang dihadapi oleh peserta didik dapat dipahami dengan lebih baik, sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak berlarut-larut. Dengan adanya layanan kunjungan ke rumah ini, guru BK akan lebih mudah dalam menangani masalah peserta didik selama proses pembelajaran. Masalah tersebut dapat diselesaikan secara komprehensif dengan

⁸ Esty Pan Pangestie Nopi Feronika dan Matias Stevandy, "Implementasi Layanan *Home Visit* dalam Pengumpulan Data Informasi Siswa Bimbingan dan Konseling SMP NEGERI 8 Palangkaraya," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* 3 (2023): 3–4, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp/article/view/5126/4566>.

⁹ Sholeh Abdul, "Implementasi Pendekatan *Home Visit* Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid – 19," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 5 (2021): hlm. 82–83, <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/5155/3033>.

melibatkan keluarga, sehingga proses penyelesaian dapat dipercepat.

Harapannya dengan adanya layanan *Home Visit* ini akan memberikan pemahaman dan dapat membantu peserta didik dalam menangani permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan.¹⁰

3. Pelaksanaan *Home visit*

Roopnarine dan Johnson mengemukakan bahwa pelaksanaan kunjungan ke rumah dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah intervensi langsung, yang berfokus pada perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Tahap kedua adalah interaksi normal, di mana komunikasi antara guru pembimbing dan orang tua berlangsung untuk memberikan informasi terkait penilaian, kurikulum, dan rencana kegiatan. Tahap terakhir adalah dukungan bagi orang tua, di mana guru pembimbing berperan sebagai pendengar dan memberikan informasi serta bantuan yang diperlukan untuk membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.¹¹

Guru bimbingan dan konseling sering menghadapi masalah terkait nilai dan absensi, di mana peserta didik sering tidak masuk tanpa alasan yang jelas, sering terlambat, dan tidak merespons ketika dihubungi oleh guru pembimbing. Hal yang sama juga terjadi dengan orang tua siswa. Oleh karena itu, kunjungan ke rumah sering dilakukan dalam rangka menangani masalah tersebut.

Sebelum melakukan kunjungan ke rumah, guru bimbingan dan konseling akan berkomunikasi terlebih dahulu dengan orang tua siswa, untuk memastikan mendapatkan dukungan dalam menjalankan kunjungan ke rumah tersebut. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga menjelaskan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kunjungan ke rumah.

Ada beberapa langkah dalam pelaksanaan kunjungan ke rumah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Pada langkah awal, guru tersebut menyampaikan rencana dan langkah-langkah kunjungan ke rumah kepada orang tua dan siswa yang

¹⁰ Salbiyah, "Hubungan Layanan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Kedisiplinan Siswa di SMP NEGERI 11 Kota Tangerang Selatan" (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75004/1/SKRIPSI%20SALBIYAH.pdf>.

¹¹ Intan Mokodompit Safitri, "*Home Visit* sebagai kurikulum Darurat Covid-19: Kesiapan Guru, Respon Siswa, Materi dan Hasil Belajar di Madrasah Tsanawiyah," *Journal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol.6 No.2 (2020): ,hlm.125.

bersangkutan untuk berkoordinasi dan memastikan kesediaan mereka terhadap kegiatan ini.

Setelah mendapatkan persetujuan dari orang tua siswa, guru menjelaskan masalah pembelajaran yang perlu diselesaikan. Langkah selanjutnya adalah guru membuat jadwal kunjungan ke rumah siswa yang bersangkutan. Pada tahap berikutnya, guru memberikan informasi tentang perlengkapan yang harus disiapkan saat kunjungan ke rumah dilakukan. Terakhir, guru memberikan informasi mengenai materi, tempat, dan waktu kunjungan ke rumah melalui pesan Whatsapp..

Layanan kunjungan ke rumah akan dilakukan secara bergantian untuk setiap rumah siswa yang mengalami masalah. Setelah merencanakan kunjungan ke rumah dalam tahap persiapan, pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap awal dan tahap lanjutan. Tahap terakhir dalam metode kunjungan ke rumah adalah monitoring dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap ini, guru akan meminta orang tua untuk memantau kegiatan anak mereka di rumah dengan berkomunikasi secara rutin melalui Whatsapp dengan guru bimbingan dan konseling.¹²

4. Kelebihan dan Kekurangan Layanan Home visit

Kunjungan ke rumah adalah salah satu bagian dari program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah siswa serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka.

Berikut kelebihan dari adanya layanan home visit yakni :

- Terjadi interaksi dan kesepakatan antara guru dan orang tua siswa
- Memperoleh informasi yang tepat tentang situasi siswa, memungkinkan penentuan solusi yang sesuai.¹³

Sedangkan beberapa kekurangan dari adanya layanan home visit yakni :

- Sikap kurang matang dalam pemahaman sosial guru bimbingan dan konseling berdampak pada pelaksanaan kunjungan ke rumah.

¹² PurwantiNurul Fazila Indri Astuti, "Implementasi Layanan *Home Visit* Dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMA Santun Untan Pontianak di Masa Pandemi Covid - 19," *Journal Pendidikan dan Pembelajaran* 10 (2021): 1–7, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/51381/75676591503>.

¹³ Adiatman, "Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Melalui Program *Home Visit*," *Koran Kaltara*, 2020, <https://korankaltara.com/meningkatkan-semangat-belajar-peserta-didik-melalui-program-home-visit/>.

- b. Umumnya, orang tua cenderung membela anaknya, sehingga sulit untuk memperoleh informasi tentang kondisi anak di sekolah.
- c. Menghabiskan banyak waktu guru.¹⁴

C. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Menurut Prijodarminto, kedisiplinan adalah hasil dari proses berbagai perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti ketaatan, patuh, loyalitas, keteraturan, dan ketertiban. Sikap kedisiplinan tidak dirasakan sebagai beban karena sudah menjadi bagian dari dirinya, bahkan sebaliknya akan memberatkan jika tidak berperilaku sesuai dengan standar yang diharapkan. Sementara itu, Hurlock menjelaskan bahwa disiplin adalah metode yang digunakan oleh masyarakat untuk mengajarkan anak-anak tentang perilaku moral yang diterima secara sosial. Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma dan peran-peran yang diakui oleh kelompok budaya di mana individu tersebut hidup. Santoso juga menambahkan bahwa kedisiplinan berarti menjalani kehidupan yang teratur, misalnya menyelesaikan tugas secara teratur. Kedisiplinan melibatkan ketaatan terhadap norma-norma dan peraturan yang berlaku, baik yang tersurat maupun yang tidak.¹⁵

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku, baik yang secara eksplisit diungkapkan maupun yang tersirat. Disiplin pada dasarnya bukan hanya tentang patuh terhadap aturan yang diberlakukan dari luar, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan.

2. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin, menurut Hurlock, adalah membentuk perilaku sehingga seseorang akan sesuai dengan peran-peran yang

¹⁴ Aji Ali Sofyan Muhammad, "Layanan *Home Visit* Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring (Studi Kasus Di SMPN 1 Jekulo Kudus)" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KUDUS, 2022), [http://repository.iainkudus.ac.id/6848/5/5_BAB II.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/6848/5/5_BAB%20II.pdf).hlm.14-16

¹⁵ Hanif Aftiani, "Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro," *Jurnal Mahasiswa Unniversitas Negeri Surabaya* 3 (2013): hlm.438-439, <https://core.ac.uk/download/pdf/230609119.pdf>.

telah disetujui oleh kelompok budaya di mana individu tersebut diakui.¹⁶ Sehingga individu dapat mematuhi aturan dan norma-norma sosial di lingkungan mereka sendiri. Menurut Charles, tujuan disiplin adalah:

- a. Sasaran sementara adalah untuk melatih dan mengatur anak dengan prinsip-prinsip yang baik dan layak.
- b. Sasaran jangka panjang adalah untuk meningkatkan dan mengendalikan diri anak tanpa kebutuhan pengaruh dari pihak luar.

Jadi tujuan dari disiplin adalah agar anak yang mempunyai sifat disiplin dapat menunjukkan kesiapannya dalam berbagai situasi. Selain itu juga untuk membentuk tingkah laku siswa agar tertangani secara efektif dalam kewajiban dan tanggung jawabnya, serta menjadikan siswa matang secara psikologis sehingga orang yang bersentuhan dengannya mempunyai keyakinan terhadapnya.¹⁷

3. Fungsi Kedisiplinan

Siswa yang memiliki sikap disiplin lebih mudah dalam menangani kehidupan sosial dan lingkungan sekolah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut Unaradjan, disiplin akan membantu siswa beradaptasi dengan diri dan lingkungannya. Siswa yang memiliki sikap disiplin akan mudah dalam menangani baik dalam kehidupan sosial maupun lingkungan pendidikan, sehingga tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai dengan baik.

Hal ini disebabkan karena siswa yang disiplin mengatur diri berdasarkan prinsip agama, nilai budaya, aturan sosial, pandangan hidup, dan sikap hidup yang relevan dengan dirinya, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Tu'u, beberapa tujuan disiplin antara lain:

- a. Menata kehidupan Bersama

Disiplin sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Disiplin akan berdampak pada kehidupan sosial setiap individu.

- b. Membangun kepribadian

Lingkungan disiplin yang positif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian seseorang. Lingkungan

¹⁶ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2012).hlm.82

¹⁷ Sara Yulus, "Efektivitas Konseling Individual Terhadap Kedisiplinan Siswa DI SMAN 11 Banda Aceh" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17364/1/Sara_Yulus_150213013_FTK_BK_085213896201.pdf.hlm.25

pendidikan yang terorganisir dengan baik dan disiplin sangat penting untuk pengembangan kepribadian positif.

c. Melatih kepribadian

Disiplin membantu membentuk kepribadian siswa. Siswa perempuan harus berada dalam suasana yang nyaman untuk berlatih menyesuaikan diri jika ditegur.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat digunakan untuk memaksa seseorang mengikuti aturan yang berlaku dalam konteks tertentu. Keterpaksaan ini mempunyai pengaruh yang baik karena memaksa seseorang untuk disiplin.

e. Hukuman

Hukuman merupakan konsekuensi yang diterapkan kepada siswa yang tidak menaati peraturan sekolah yang telah disepakati.

f. Menciptakan lingkungan kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif adalah lingkungan dimana siswa dan pengajar dapat belajar dengan baik karena menyenangkan, tenang, dan bebas gangguan.¹⁸

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Derajat kedisiplinan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain faktor internal (dari diri sendiri) dan faktor eksternal (yang timbul dari luar), khususnya:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah pengaruh yang datang dari dalam pola pikir serta diri dari manusia sendiri, dimana faktor tersebut antara lain:

1) Faktor Pembawaan

Aliran nativisme menekankan bahwa kepribadian setiap individu sebagian besar berasal dari fitrahnya sendiri, dan faktor luar hanya mempunyai pengaruh yang kecil..

2) Faktor Kesadaran

Dalam konteks ini, kesadaran mengacu pada saat seseorang berterus terang tentang tindakannya. Disiplin terbangun ketika seseorang sadar dalam melakukan sesuatu

¹⁸ Siska Yuliyantika, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA BHAKTI YASA Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017.," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* Vo.9 (1) (2017):hlm. 36–37, file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/adminpe,+35-44.pdf.

sesuai pedoman yang telah disepakati tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

3) Faktor Minat

Ketertarikan ini muncul dari dalam, dan terwujud ketika orang merasa terdorong untuk melakukan apa pun yang berhubungan dengannya. Apabila seseorang mempunyai minat yang besar terhadap disiplin maka ia akan siap melaksanakan disiplin baik secara internal maupun eksternal.

4) Faktor Pola Pikir

Seseorang yang mulai berpikir untuk disiplin pada akhirnya akan menjadi disiplin. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran setiap manusia yang memegang peranan penting dalam melakukan sesuatu.

b. Faktor Eksternal

Unsur eksternal merupakan kekuatan kedisiplinan yang muncul dari luar diri sendiri, antara lain orang terdekat, masyarakat, dan lingkungan.¹⁹

1) Contoh

Derajat kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam keadaan, termasuk contoh atau teladannya. Ini adalah contoh seseorang berteman dengan orang lain. Kalau temannya dihukum, dia juga akan didisiplin.

2) Nasehat

Untuk meningkatkan kedisiplinannya, seseorang harus siap menyesuaikan keyakinannya agar lebih mengikuti aturan perilaku sebelumnya.

3) Latihan

Pelatihan disiplin yang teratur membantu seseorang terbiasa disiplin.

4) Lingkungan

Orang-orang yang tinggal di lingkungan yang terorganisir dan berdisiplin lebih besar kemungkinannya untuk melakukan hal yang sama. F. Patty berpendapat bahwa lingkungan yang melingkupi keberadaan individu, misalnya lingkungan komunal. Jadi hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dapat mengubah tingkat kedisiplinan seseorang.²⁰

¹⁹ Zul Afwan⁴ Mai Sri Lena¹, Sartono², M. Tegar Fadillah³, “Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik terhadap Tata Tertib di Sekolah Dasar Kota Bukittinggi,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu* Vo.2 (2) (2023): 323–324, <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/494/442>.

²⁰ Zul Afwan⁴ Mai Sri Lena¹, Sartono², M. Tegar Fadillah³, “Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik terhadap Tata Tertib di Sekolah Dasar Kota Bukittinggi,” *Jurnal*

5. Indikator Kedisiplinan Siswa

Menurut Winkel, indikator-indikator kedisiplinan siswa sebagai berikut:

- a. Datang di ruang kelas tepat waktu.

Datang tepat waktu ke kelas akan meningkatkan prestasi belajar. Siswa yang sering datang terlambat di kelas akan kehilangan pembelajaran dan tidak berhasil atau berhasil dalam belajar.

- b. Menaati peraturan di sekolah.

Sikap disiplin terhadap peraturan sekolah dapat ditunjukkan melalui tindakan seperti menghargai setiap orang di lingkungan sekolah, menghargai sudut pandang orang lain, menjaga toleransi beragama, membantu satu sama lain dalam situasi terpuji, dan senantiasa harus berperilaku terpuji.

- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bagian dari program sekolah, oleh karena itu siswa harus disiplin atau berpartisipasi aktif di dalamnya agar dapat mencapai potensi fisik, mental, emosional, dan intelektual secara maksimal.

- d. Belajar di rumah

Dengan disiplin belajar di rumah, siswa dapat mengingat pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap menghadapinya.²¹

6. Unsur-unsur Kedisiplinan

Adapun unsur-unsur yang tentang kedisiplinan antara lain:²²

- a. Peraturan

Siswa harus menaati peraturan sekolah guna memenuhi tujuan proses belajar mengajar; oleh karena itu, di lingkungan sekolah, instruktur bertanggung jawab untuk mengomunikasikan dan mengendalikan perilaku siswa dan peraturan sekolah. Peraturan dan perundang-undangan dirancang untuk mengatur tingkah laku manusia agar terarah sesuai dengan keinginannya.

Multidisiplin Ilmu Vo.2 (2) (2023):hlm. 323–324,
<https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/494/442>.

²¹ Rada Zamiyenda1, Jaruddin2, dan Septya Suarja3, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta Didik di Kelas XII SMA PGRI 4 Padang,” *Jurnal Wahana Konseling* Vol.2 (5) (2022): hlm.142,
<file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/admin,+5.+Rada+Zamiyenda.pdf>.

²² Muhamadiyah Faijin1, Sarbudin2, Nurhayati3, “Analisis Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Peserta Didik dan Upaya Penanganannya,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vo.06(1) (2023): 76–78,
<http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/view/1096/638>.

b. Hukuman

Siswa dapat meningkatkan kedisiplinan kelasnya dengan memberikan hukuman. Hukuman merupakan bentuk balasan atas kesalahan yang dilakukan siswa. Hukuman juga bisa merujuk pada kerugian yang ditimpakan pada seseorang yang telah melakukan kesalahan. Oleh karena itu, hukuman merupakan suatu cara pemberian rangsangan yang tidak menyenangkan dengan tujuan untuk segera mengurangi tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar di sekolah.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah segala sesuatu yang dinikmati siswa karena telah mencapai prestasi yang baik dalam proses pembelajaran. Penghargaan adalah alat pendidikan yang menyenangkan; mereka disajikan kepada anak-anak yang telah mencapai tonggak sejarah tertentu, membuat kemajuan, dan menunjukkan perilaku yang sangat baik sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi siswa lainnya. Imbalan dapat berupa pujian, hadiah, tindakan, dan lain-lain.

d. Konsistensi

Disiplin yang konsisten mencakup ketaatan pada apa yang telah disepakati mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari dalam suatu tindakan. Tanpa adanya konsistensi dari diri anak maka kedisiplinan yang telah dicanangkan tidak akan efektif karena segala sesuatu termasuk hukuman memerlukan konsistensi atau kesinambungan. Konsistensi mempunyai nilai pendidikan; hal ini mendorong dan memupuk rasa hormat terhadap peraturan dan figur yang berwenang.²³

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti tidak dapat menemukan penelitian sebelumnya yang berjudul sama dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya bermanfaat untuk melihat hasil yang telah dicapai peneliti, serta sebagai perbandingan dan ilustrasi pada penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu merupakan salah satu standar yang harus diikuti oleh peneliti dalam melakukan penelitian agar mereka dapat membangun ide-ide yang digunakan dalam meneliti penelitian yang sedang mereka lakukan.

²³ Sara Yulus, "Efektivitas Konseling Individual Terhadap Kedisiplinan Siswa DI SMAN 11 Banda Aceh."hlm.25

Berikut ini merupakan kajian terdahulu yang menjadi acuan dan pedoman untuk memperluas teori dalam penelitian yang dilakukan.:

1. Skripsi ditulis oleh Muhammad Ali Sofyan, dengan judul “Layanan Home Visit Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring (Studi Kasus di SMPN 1 Jekulo Kudus)”. Penelitian ini berjenis field research, yang bersifat kualitatif-deskriptif. Adapun pengambilan sampel dalam subyek penelitian ini dengan nonprobability sampling yaitu purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan home visit yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Jekulo dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa selama masa pembelajaran daring.

Penelitian tesis di atas dan apa yang akan penulis selidiki memiliki satu kesamaan: keduanya membahas bagaimana menggunakan pendekatan kunjungan rumah untuk membantu siswa mengatasi tantangan sekolah mereka. Sedangkan sasaran dan tujuan penelitian berbeda dengan yang disebutkan di atas. Penelitian sebelumnya menyelidiki pemanfaatan kunjungan rumah untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring, sedangkan penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan kunjungan rumah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya pada siswa yang sering datang terlambat dan bolos sekolah.²⁴

2. Jurnal yang ditulis oleh Nurul Fazila dkk dengan judul “Implementasi Layanan Home Visit Dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Santun Untan Pontianak Di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis layanan home visit dalam mengoptimalkan hasil belajar dengan menggunakan angket atau kuesioner yang akan diberikan kepada responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan instruktur menjelaskan pentingnya layanan dan kegiatan kunjungan rumah berjalan efisien selama epidemi COVID-19, karena guru bimbingan dan konseling masih peduli terhadap siswa.²⁵

²⁴ Muhammad, “Layanan *Home Visit* Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring (Studi Kasus Di SMPN 1 Jekulo Kudus).”hlm.20

²⁵ Mustofa Laelya Hasanah, “Implementasi Layanan Home Visit untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring di Kelas XII IPS SMAN 3 Purwokerto” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2021).hlm.14-16

Perbedaan dalam penelitian ini adalah instruktur bimbingan dan konseling menawarkan kunjungan rumah untuk mendorong perilaku siswa. Sementara itu, guru bimbingan dan konseling di SMA Santun Untan Pontianak memanfaatkan pembelajaran sebelumnya, yaitu program kunjungan rumah, untuk meningkatkan hasil pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Sedangkan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis analisis adalah pemanfaatan layanan kunjungan rumah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Alifia Prima Dini dan Ismah A Zahroh yang berjudul “Evaluasi Program *Home Visit* Sebagai Penguat Pendidikan Karakter Di SMK YPUI Parung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *evaluative*. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru bimbingan konseling kejuruan, guru, dan orang tua siswa. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi data yang sudah didapatkan dan mentransformasikan data kasar dari lapangan.²⁶

Penelitian di atas dan yang akan penulis telaah adalah penelitian yang dapat diperbandingkan, karena sama-sama menggunakan teknik kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru pembimbing, instruktur, dan orang tua siswa. Jika penelitian sebelumnya menggambarkan kunjungan rumah sebagai penguat pendidikan karakter, maka penelitian penulis mengkaji layanan kunjungan rumah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan *home visit* dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MA NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus. Sesuai dengan judul penelitian ini, penulis menemukan beberapa kasus perilaku yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Salah satunya yaitu ada beberapa siswa yang membolos karena malu dan takut akibat membawa kabur uang kas, selain itu ada salah satu siswa kelas XII yang sering berangkat terlambat dikarenakan bangun kesingan akibat semalam bergadang untuk bermain game online. Pihak sekolah sudah memberikan sanksi kepada siswa yang datangnya terlambat dengan

²⁶ Ismah Az Zahrohlfia Prima Dini*, “Evaluasi Progrsm *Home Visit* Sebagai Penguat Pendidikan Karakter DI SMK YPUI Parung,” *Journal Ilmiah Kependidikan Khazanah Pendidikan* 17 (2023): 271–273, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16333/5781>.

cara mendenda siswa tersebut. Selain itu pihak sekolah juga memberikan buku skor, yaitu buku yang mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Akan tetapi cara-cara tersebut belum efektif untuk membuat para siswa tertib mematuhi peraturan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengamati anak-anak yang memiliki tingkat kedisiplinan yang buruk. Khususnya siswa yang sering membolos, berangkat terlambat, dan pakaiannya tidak lengkap. Program kunjungan rumah diyakini akan menghasilkan komitmen siswa, guru, dan orang tua untuk meningkatkan perilaku siswa.

Untuk lebih jelasnya, silakan mengkaji kerangka berpikir berikut dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

